

**AKUNTANSI BUDAYA KOKOCORAN
DIKEPULAUAN KANGEAN KABUPATEN SUMENEP MADURA**

Anis Jakfar Nur¹ Syahril²

^{1,2)} Universitas Wiraraja

Email: syahril@wiraraja.ac.id

ABSTRAK

Kokocoran merupakan tradisi budaya dan adat yang ada di pulau kangean yang di bumi manapun tidak ada duanya, yang mana kokocoran tersebut di selenggarakan setelah resepsi pernikahan, kokocoran juga menjadi hiburan tersendiri bagi masyarakat kangean. Hal ini tidak terlepas dari iringan alunan musik gamelan yang di mainkan dan di tambah dengan tarian orang-orang yang membawa sejumlah uang serta mengundang gelak tawa para penonton, biasanya setelah prosesi kokocoran yang di laksanakan pada sore hari, di lanjutkan dengan acara kesenian ludruk atau ajing yang di langsungkan pada malam hari, Kedua mempelai diwajibkan berdandan terlebih dahulu. Setelah kedua mempelai menempati tempat duduk yang telah di sediakan diatas panggung. Sanak saudara berdayun-dayun menaiki panggung secara bergantian sambil menari di iringi musik gamelan untuk melakukan saweran memberikan sejumlah uang kepada kedua mempelai. Namun sejumlah uang yang di diberikan oleh sanak saudara dan hadirin tidak gratis, karena tuan rumah harus mencatat untuk kemudian mengembalikannya ketika di antara para sanak saudara dan hadirin tersebut melakukan hal yang sama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis mengenai fakta, sifat dan hubungan antar fenomena Akuntansi Kokocoran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik akuntansi pada budaya kokocoran di kepulauan kangean jika dilihat dari segi akuntansinya juga dapat menghasilkan tambahan modal walaupun tambahan modal itu di catat sebagai hutang tetapi kita bisa memanfaatkannya untuk modal usaha sambil menunggu waktu untuk mengembalikan sumbangan akan tetapi masih sangat minim karena pencatatannya masih sangat sederhana karena hanya mencatat bagian pihak yang memberikan sumbangan dan pihak yang mengembalikan sumbangan.

Kata Kunci : Akuntansi, budaya kokocoran dikepulauan kangean

1. INTRODUCTION

Indonesia terdiri atas beberapa suku bangsa, agama, adat istiadat yang berbeda, dengan latar belakang sosial budaya yang beraneka ragam. Masing-masing daerah mempunyai tata cara tersendiri tak terkecuali dalam adat prosesi pengantinnya, baik jawa, sumatera, kalimantan, dan madura pada umumnya.

Pada upacara perkawinan biasanya kedua mempelai di rias berbusana secara khusus. Berbeda dengan yang mereka pakai pada pesta-pesta resepsi sehari-hari. Tatarias dan busana pengantin menjadi pusat perhatian para tamu undangan yang hadir. Dalam perkawinan masyarakatkangean memiliki beberapa adat istiadat dan tradisi khusus. Hal ini di maksudkan untuk membuat

perkawinan atau pernikahan memberikan pengaruh yang baik untuk kedua pengantin dan juga untuk keluarga. Pernikahan adat Kangean dilakukan melalui beberapa tahapan. Salah satu profesi atau tahapan yang dilaksanakan adalah serah-serahan atau dalam masyarakat Kangean disebut *totoroan* atau lamaran.

Indonesia terdiri dari beberapa suku, agama, dan adat istiadat yang berbeda dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda. Setiap daerah memiliki tata cara sendiri-sendiri, termasuk tata cara prosesi pengantin, baik di Jawa, Sumatera, Kalimantan, maupun Madura. Pada acara pernikahan, pengantin biasanya memakai riasan khusus. Ini bukan apa yang Anda kenakan di pesta resepsi harian Anda. Tata rias dan busana pengantin menjadi pusat undangan. Dalam pernikahan, masyarakat Kangean memiliki beberapa adat dan tradisi yang unik. Hal ini harus berdampak positif pada pernikahan dan pernikahan bagi pasangan pengantin dan keluarga mereka. Pernikahan tradisional Kangean berlangsung dalam beberapa tahap. Salah satu profesi atau tahapan yang dilakukan adalah serah-serahan atau disebut *Totoroan* atau lamaran di masyarakat.

Kokocoran merupakan tradisi dan adat yang ada di pulau Kangean yang di bumi manapun tidak ada duanya, yang mana *kokocoran* tersebut di selenggarakan

setelah resepsi pernikahan, *kokocoran* juga menjadi hiburan tersendiri bagi masyarakat Kangean.

Hal ini tidak terlepas dari iringan alunan musik gamelan yang dimainkan dandi tambah dengan tarian orang-orang yang membawa sejumlah uang serta mengundang gelak tawa para penonton, biasanya setelah prosesi *kokocoran* yang dilaksanakan pada sore hari, dilanjutkan dengan acara kesenian *ludruk* atau *ajing* yang dilaksanakan pada malam hari. *Ludruk* ini juga menandai berakhirnya upacara pengantin bagi masyarakat pulau Kangean.

Kokocoran sudah ada sejak dulu. Kedua mempelai diwajibkan berdandan terlebih dahulu. Setelah kedua mempelai menempati tempat duduk yang telah disediakan di atas panggung. Sanak saudara berdayun-dayun menaiki panggung secara bergantian sambil menari di iringi musik gamelan untuk melakukan *saweran* memberikan sejumlah uang kepada kedua mempelai. Namun sejumlah uang yang diberikan oleh sanak saudara dan hadirin tidak gratis, karena tuan rumah harus mencatat untuk kemudian mengembalikannya ketika di antara para sanak saudara dan hadirin tersebut melakukan hal yang sama.

Proses lamaran, resepsi, *kokocoran* di pulau Kangean tidak terlalu banyak

mengalami perubahan, dulu proses lamaran sangat tradisional. Mereka biasa berjalan dengan membawa tenong di atas kepala sekarang sudah menggunakan sepeda motor dan mobil untuk mengangkat seserahan. Sedangkan untuk kokocoran banyak sekali perubahan, jika dulu kokocoran sebagai ajang untuk meminta restu. Tradisi kokocoran saat ini sudah mulai berubah, perubahan yang paling terlihat yaitu dengan sawer-menyawer jika melihat dari segi akuntansi sawer-menyawer itu sangat tidak baik dikarenakan dapat menambah hutang bagi keluarga pengantin. Dari semua tahapan tradisi upacara pengantin di pulau kangean sebenarnya yang paling penting yaitu adalah proses lamarannya karena lamaran merupakan awal dari terjadinya proses resepsi dan kokocoran.

Kokocoran biasanya dilakukan pada musim kemarau. Setiap daerah tentunya memiliki tradisi dan budaya yang merupakan hasil kreativitas, rasa dan karsa masyarakat yang diturunkan secara turun temurun. Karena keunikannya, tradisi dan budaya seringkali menjadi ciri khas suatu daerah tertentu. Setiap tradisi, setiap adat, setiap budaya tentunya memiliki makna dan nilai yang ingin kita sampaikan sebagai pedoman atau acuan cara hidup kita. Dengan kata lain, menurut Irma et al. (2018) Tradisi dan budaya adalah alat atau

metode untuk mengkomunikasikan pesan tertentu melalui simbol-simbol yang ada dalam tradisi.

Menurut bapak gafur sebenarnya ada orang yang menganggap budaya kokocoran itu penting ada juga yang menganggap tidak terlalu penting sebenarnya tergantung padalingkungan desa itu sendiri sedangkan orang yang tiak menganngap kokocoran itu penting biasanya dengan alasan membuang-buang uang. Dapat kita simpulkan bahwa masyarakat juga berperan dalam kebudayaan. Dalam upacara adat Kangean, ada beberapa proses yang di dalamnya berlangsung sebuah pernikahan. Di Pulau Kangean, tradisi pengantin berlangsung dalam beberapa tahap sebelum pernikahan selesai. Masyarakat terlebih dahulu membuat tradisi (permohonan) Totoroan, dan setelah beberapa lama ada upacara pengantin berupa resepsi pernikahan, dilanjutkan dengan tradisi Kokoran dari siang hari ke sore hari, tetapi Tidak semua orang Kangean Melakukan Kokoran hanya orang yang berniat meneruskan tradisi Kokocoran. Dari beberapa tahapan tersebut dapat kita lihat implikasi dari upaya tradisi pengantin di Pulau Kangean. Anda juga bisa mengetahui bagaimana masyarakat Kangean memaknai tradisi yang ada di Pulau Kangean.

Kokocoran merupakan tradisi budaya dan adat pengantin di pulau kangean yang sudah ada sejak dulu dan sudah menjadi turun temurun Tentu saja, seperti yang disebutkan di atas, itu memiliki banyak implikasi. Toh, adat Cococolan sudah dipraktikkan sejak lama dan diturunkan dari generasi ke generasi. Meski berjalannya waktu dan derasnya arus globalisasi, salah satu cara untuk lebih melestarikan tradisi cocoran yang telah turun temurun dari nenek moyang kita adalah dengan mengetahui makna yang terkandung di dalamnya.

Jika dilihat dari segi akuntansinya kokocoran sebenarnya juga bisa di jadikan sebagai tempat untuk menyimpan barang-barang misalnya kita memberikan barang atau menyumbang kepada orang yang mau melakukan hajatan maka orang tersebut akan mencatatnya sebagai hutang dan akan membayarnya ketika penyumbang juga melakukan melakukan, budaya kokocoran ini sudah ada sejak zaman dahulu dan masih terlaksana sampai sekarang tetapi sekarang sudah ada beberapa orang yang berfikiran kalau kokocoran itu tidaklah terlalu penting karena selain menghabiskan biaya yang banyak juga dapat menambah hutang dalam jangka waktu yang sangat lama jika orang tua yang dari kedua mempelai yang melakukan hajatan tidak ada maka anaknya wajib menanggung

hutang orang tuanya dan hutangnya bisa saja menjadi hutang turun temurun yang harus di bayar memang kita sebagai masyarakat pulau kangean wajib melestarikan budaya kokocoran.

2. LITERATURE REVIEW

Menurut Jusup (2005), akuntansi adalah mendefinisikan proses pencatatan, pengklasifikasian, penjurnalan, peringkasan, dan analisis data keuangan untuk suatu organisasi. Menurut American Institute of Certified Public Accountants (AICPA), akuntansi adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pengolahan, dan penyajian data transaksi dan peristiwa keuangan agar mudah dipahami untuk pengambilan keputusan.

Manajer akuntansi kadang-kadang disebut sebagai pengontrol. Gerrion (2009) menyatakan bahwa pengontrol adalah salah satu anggota manajemen puncak yang berperan aktif dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan yang mempengaruhi seluruh perusahaan. Anwar (2012) menyatakan dalam penelitiannya bahwa pengetahuan manajemen berpengaruh positif signifikan terhadap keberhasilan penerapan sistem informasi akuntansi. Kita dapat menyimpulkan bahwa Pelaporan keuangan mengukur, menerjemahkan, atau memberikan kepastian untuk membantu

manajer, investor, otoritas pajak, dan pembuat keputusan lainnya membuat keputusan alokasi sumber daya di bisnis, organisasi nirlaba, dan lembaga pemerintah.

Harahap (2011) menjelaskan bahwa metode teori akuntansi positif dimulai dengan teori atau model ilmiah yang berlaku saat ini atau yang berlaku umum. Berdasarkan teori ini, subjek penelitian untuk mengamati perilaku aktual dan fenomena yang tidak ada dalam teori dirumuskan. Kemudian, teori-teori dikembangkan untuk menjelaskan fenomena ini, dan penelitian dilakukan secara terstruktur dan terstandarisasi dengan mengangkat masalah, membuat hipotesis, mengumpulkan data, dan menguji statistik ilmiah. Oleh karena itu, kita tahu apakah hipotesis yang dirumuskan dapat diterima. Para pendukung menyebut metode ini ilmiah. Hal ini disebabkan penggunaan aturan terstruktur, data empiris objektif, dan model statistik matematis logis.

Teori akuntansi positif bertujuan untuk menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi. Teori akuntansi positif memungkinkan pembuat kebijakan untuk memprediksi dampak ekonomi dari metode dan praktik akuntansi yang berbeda. Teori akuntansi positif berusaha menjelaskan bagaimana praktik akuntansi dilakukan

berdasarkan pengalaman yang dapat diverifikasi secara empiris. Teori akuntansi positif juga menjelaskan proses peningkatan kemampuan akuntansi, pemahaman, pengetahuan, dan penerapan prinsip akuntansi yang paling tepat untuk mengatasi situasi masa depan yang spesifik. Teori akuntansi positif dapat memberikan pedoman bagi pengambil keputusan dalam menentukan arti dari kebijakan tersebut.

Totoroan (Seserahan) Tradisi Totoroan pertama kali dilakukan sebelum pernikahan selesai. Dalam hal ini, orang pertama yang melakukan Totroan adalah laki-laki. Totroan ini berarti bahwa seorang pria ingin melamar kekasihnya. Menyumbangkan makanan ringan sebagai persembahan untuk dibawa ke rumah mempelai wanita. Totroan biasanya dilakukan secara berkelompok dengan berjalan kaki. Wanita membawa makanan ringan dan pria membawa barang berat seperti Buden.

Tradisi kokocoran biasanya dilakukan setelah resepsi, dan pengantin perlu berdandan lagi keesokan harinya untuk ditampilkan di panggung dari siang hingga sore. Setelah pengantin baru mengambil tempat duduk yang ditentukan di atas panggung, tetangga, teman dan kerabat bergiliran berbondong-bondong ke panggung, menari dengan iringan musik

gamelan, bermain gamelan, dan memberikan uang kepada pengantin baru. Uang yang dibawa ke panggung biasanya diletakkan di tempat yang sudah ditentukan, namun sebagian orang menggantungkan uang tersebut kepada pengantin baru. Uang biasanya disebar dengan daun khusus. Komunitas Kangean menyebutnya "deun orep". Namun, jika penonton melakukan hal yang sama, tuan rumah harus merekamnya dan mengembalikannya nanti, sehingga jumlah yang dibawa penonton tidak gratis. (Setiawan dkk, 2018).

3. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi penggunaan metode ini dengan alasan bahwa fokus dalam penelitian ini adalah mengetahui tahapan kokocoran. sementara pendekatan etnografi merupakan suatu metode penelitian ilmu sosial. Dimana titik fokus penelitiannya dapat meliputi studi intensif budaya dan bahasa, bidang atau domain observasi, dan wawancara

Sumber data dalam penelitian ini ini menggunakan data primer. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dengan melakukan wawancara secara langsung kepada informan terkait praktek akuntansi pada budaya kokocoran

di kepulauan kangean. Data utama yang di dapatkan dari penelitian kualitatif berasal dari peneliti sendiri yang secara langsung mengumpulkan informasi dari subjek peneliti yaitu bapak bapak gafur, hosrn, dulhannan selaku tuan rumah yang sudah melakukan kokocoran.

4. RESULTS AND DISCUSSIONS

Berdasarkan wawancara yang di lakukan oleh peneliti dengan bapak hosen selaku orang yang telah melangsungkan acara kokocoran, beliau menjelaskan bahwa kokocoran sudah ada sejak dulu jadi sebelum ada kokocoran harus ada acara resepsi dulu, kokocoran di mulai pada sore hari sampai petang dan pada malam harinya ada pertunjukan ludruk, Kokocoran sebagai berkah bagi pengantin baru. Alhasil, sanak saudara dan teman-teman silih berganti menebarkan daun urip yang telah direndam sebelumnya ke seluruh tubuh pengantin baru, sehingga bermain lebih mudah. Termasuk di dalamnya makna doa dan harapan agar kedua mempelai hidup sejahtera dan damai, karena airnya sendiri melambangkan sumber kehidupan dan daun urip melambangkan kesuburan. Kokocoran tidak hanya menjadi tradisi dan adat yang ada di Pulau kangean, tetapi juga merupakan hiburan mandiri bagi masyarakat kangean. Ini membuktikan

sifat dari semua acara Kokocoran. Setiap daerah tentunya memiliki tradisi, dan budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan prakarsa masyarakat yang telah diturunkan secara turun temurun. Tradisi dan budaya seringkali menjadi ciri khas suatu daerah karena keunikannya. Tentunya setiap tradisi, adat, dan budaya memiliki makna dan nilai yang harus disampaikan sebagai pedoman atau acuan suatu pandangan hidup. Dengan kata lain, tradisi dan budaya merupakan alat atau metode untuk mengkomunikasikan pesan tertentu melalui simbol-simbol yang ada dalam tradisi. Seperti yang ditunjukkan Richard West dan Lin H. Turner mengatakan bahwa komunikasi adalah proses sosial di mana seorang individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menafsirkan makna dalam lingkungan. (West & Turner,2008:5)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bapak basri selaku tetangga yang melihat yang melihat secara langsung acara kokocoran sekaligus juga pernah mengadakan acara kokocoran beliau menjelaskan iya langsung dicatat setelah acara kokocoran berakhir nak, soalnya nanti sanksi atau hilang karena yang di catat disitukan merupakan hutang nak, dan karena umur juga tidak ada yang tau nak takutnya meninggal atau tidak sampai usia jadi hutang yang sudah

dicatatadi bisa di titipkan ke anak nanti sisanya anak yang melunasi dengan patokan buku catatan. Mencatatnya itu gampang saya hanya mencatat orang-orang yang menyumbang dan orang-orang yang mengembalikan sumbangan tujuannya agar saya dapat melihat siapa saja yang menyumbang dan siapa saja yang mengembalikan sumbangan. Adapun praktik akuntansi dalam bentuk pelaporan keuangan yang di gunakan dalam tradisi budaya kokocoran di kepulauan kangean khususnya desa angkatan mecatatnya masih dalam bentuk yang sangat sederhana, hal itu menyangkut beberapa faktor di antaranya penulisan laporan keuangan budaya kokocoran di kepulauan kangean pada umumnya masyarakat pulau kangean khususnya desa angkatan memcatatnya dalam bentuk yang sangat sederhana hanya dengan mencatat nama orang yang menyumbang dan orang-orang yang mengembalikan sumbangan. Masyarakat kepulauan kangean khususnya desa angkatan tidak terlalu memperinci biaya pengeluaran yang di keluargan untuk acara kokocoran dia hanya memperhatikan siapa saja saja yang datang untuk memberikan sumbangan (*ngongocor*) sebab ia harus mengingatnya agar bisa mengembalikan sumbangan yang sudah di berikan kelak dikala orang tersebut melakukan acara yang sama, selain orang yang membrikan

sumbangan oihak tuan rumah juga memperhatikan siapa saja yang datang untuk mengembalikan sumbangan yang ia berikan waktu dulu, biasaya tuan rumah hanya akan memcatat nama-namanya saja dan nominal uang yang mereka berikan.

Praktik akuntansi pada tradi budaya kokocoran di kepulauan kangean dapat dikatakan memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan tradisi budaya kokocoran. karena pelaporan keuangan yang baik, akan menghasilkan sesuatu yang baik pula, misal bagaimana tuan rumah mengelola bentuk pelaporan keuangan yang di gunakan mulai dari sumber pendannaan, dan biaya-biaya yang akan di keluaran.

Berikut pembahasan mengenai pelaporan keuangan yang di terapkan dalam tradisi budaya kokocoran di pulau kangean.

a) Modal

Modal merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk melakukan aktivitas ekonomi. dalam melaksanakan tradidi adat budaya kokocoran, juga di perlukan modal yang cukup agar pelaksanaan tradisi adat budaya kokocoran berjalan dengan lancar sesuai dengan harapan tuan rumah. modal atau dana dalam tradisi budaya adat kokocoran bersumber dari beberapa hal diantaranya

uang pribadi, dan sumbangan dari keluarga.

b) Pengeluaran biaya.

Pengeluaran biaya didini di maksud sebagai pengeluaran modal untuk membiayai seluruh kebutuhan yang nantinya di perlukan sebelum pelaksanaan maupun saat pelaksanaan budaya adat kokocoran berlangsung. adapun pembiayaan yang sering kali dilakukan guna persiapan acara kokoran seperi pembiayaan ongkos sewa sound system, terop, tatarias pengantin.

5. CONCLUSIONS

a) Sejarah pelaksanaan budaya kokocoran biasanya dapat di lakukan satu hari setelah acara resepsi pernikahan biasanya pihak tuan rumah akan mengumumkan bahwa akan mengadakan kokocoran pada saat resepsi pernikajahan akan berakhir ,tujuannya masyarakat, tetanngga, keluarga atau kerabat mendengar atau mengetahui informasi dari pembawa acara yang mengumumkan acara kokocoran pada saat resepsi pernikahan berakhir biasanya kokocoran akan di laksanakan sore hari setekan resepsi penikahan selanjutnya keluarga akan hadir untuk meramaikan acara kokoran untuk meramaikan sekaligus

memberikan sumbangan kepada tuan rumah yang melangsungkan acara kokocoran, selanjutnya setelah acara kokocoran selesai pihak tuan rumah akan langsung mencatat sumbangsumbangn dari sanak keluarga, tetangga, kerabat agar tidak hilang, tujuan tuan rumah mencatatnya untuk di jadikan acuan oleh anaknya ketika ingin mengembalikan sumabangan kepada pihak penyumbang.

- b) Bentuk budaya tolongan atau penerimaan sumbangan sebagai tambahan modal karena dalam proses pelaksanaannya resepsi pernikahan merupakan salah satu hajatan yang dilakukan secara besar-besaran karena termasuk salah satu momentum bersejarah yang hanya dilakukan sekali dalam seumur hidup, dengan itu biasanya dalam prosesnya sangat membutuhkan banyak biaya demi melangsungkan pernikahan impian mempelai dan kebahagiaan orang tua. oleh karena itu bagi masyarakat menengah kebawah biasanya melakukan beberapa persiapan untuk mempersiapkan resepsi pernikahan untuk anaknya seperti memberikan sumbangan ketika ada keluarga lain yang menyelenggarakan pesta dan dengan

harapan akan dikembalikan nanti ketika pihak pemberi sumbangan akan melangsungkan resepsi pernikahan.

- c) Praktik pencatatan pelaku budaya kokocoran berbeda-beda bisa dilihat berdasarkan peran yang di lakukan dalam budaya tersebut, pada proses penerimaan sumbangan dalam acara kokocoran maka pencatatn yang dilakukan yaitu sebagai penerima hutang. jika dilihat hanya dari pihak pemberi sumbangan maka akan di catat sebagai investasi, nilai investasi dalam budaya ini terletak pada niat pihak pemberi sumbangan yang mengharapkan memiliki hubungan agar memperoleh pengembalian yang secara langsung dan sekaligus dalam sekali waktu dari sumbangan-sumbangan yang pernah di berikan, serta bertujuan untuk digunakan dmasa yang akan datanng.

6. REFERENCES

- Abdullah, S. (2017). Akuntansi Sektor Publik Akuntansi Keuangan Daerah.
- Aisiyah, F. (2020). Akad pada budaya tolongan: Studi di Kepulauan Kangean (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Aminuddin, (1998) Sehubungan dengan kegiatan 25 berfikir, manusia berfikir

- menggunakan bahasa yang juga digunakan dalam komunikasi
- Beerling, (1998). Meskipun teori berhutang pada filsuf seperti John Locke dan Immanuel Kant, ia muncul sepenuhnya dalam karya filsuf bahasa post-Kantian di abad ke-19 dan awal abad ke-20.
- Blomviet (dalam Abdul Wahab, 1995:40) mengemukakan bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi dimana penutur mengujarnya. Terkait dengan hal tersebut, Aminuddin (1998:50)
- Ludiyah, L. (2018). Makna Kultural Dalam Tradisi Upacara Pengantin Di Pulau Kangean Kabupaten Sumenep Jawa Timur (Doctoral Dissertation, Universitas 17 Agustus 1945).
- Ludiyah, L. (2018). Makna Kultural Dalam Tradisi Upacara Pengantin Di Pulau Kangean Kabupaten Sumenep Jawa Timur (Doctoral dissertation, Universitas 17 Agustus 1945).
- Lyons (dalam Mannsoer Pateda, 2001:92)mengatakan pengertian adalah sistem hubungan-hubungan yang berbedadengan kata lain di dalam kosa kata.(dalam Mansoer Pateda, 2001:94) aspek makna nada menurut Shiplay adalah sikap pembicara terhadap kawan bicara
- Mardjani, A. C., Kalangi, L., & Lambey, R. (2015). Perhitungan Penyusutan Aset Tetap Menurut Standar Akuntansi Keuangan dan Peraturan Perpajakan Pengaruhnya Terhadap Laporan Keuangan Pada PT. Utama Karya Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 3(1).
- Nur, A. (2017). Gambaran Masyarakat Pulau Paliat Terhadap Kehadiran Teknologi Informasi Melalui Film Etnografi “I Roni Pulau Pal I AT” (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Risdiyanti, I., & Prahmana, R. C. I. (2018). Etnomatematika: Eksplorasi dalam permainan tradisional Jawa. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 2(1), 1-11.
- Rukayya, R. (2012). Aspek Pendidikan Nilai Spiritual dalam Tradisi Walimatul Khitan Studi Kasus di Dusun Pesisir Desa Angkatan Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep, Kangean Jawa Timur (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Setiadi, D. (2017). Pola bilangan matematis perhitungan weton dalam tradisi Jawa dan Sunda. *Adhum: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Ilmu Administrasi dan Humaniora*, 7(2), 75-86.
- St.Muttia A. Husain (2012) dengan judul “Proses Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Bugis di Desa Pakkasalo Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone”.
- Stephen & Karen (2009). Disini kita akan menyertakan tiga jenis teori semiotik, teori simbol, teori bahasa, dan teori perilaku non-verbal.
- Suyatman, U. (2018). Teologi Lingkungan dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sunda. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 15(1), 77-88.
- Syahril 2021, Akuntansi Keuangan Syariah Desa Dan Kesejahteraan CV. Literasi Nusantara Abadi 1, VI + 76

Syahril, MH Ibnu Fajar, 2019. Kifayah accounting: financial management of the death of tradition madura indonesia international journal of business and commerce (issn: 2225-2436) 7

Utomo, L. P. (2018). Jurnal Akuntansi dan Pajak, 19 (01), 2018, 77-88 Kecurangan Dalam Laporan Keuangan “Menguji Teori Fraud Triangle”. Jurnal Akuntansi dan Pajak, 19(01), 77-88.